



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18112>

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Nita Dewi Putri Apriani^{1*}, Wulan Sondarika², Sudarto³

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

Email Correspondent: mitadewiputriapriani@gmail.com¹

Article history: Submit 2025-03-30 | Accepted 2025-04-30 | Published 2025-05-02

Abstrak

Kesenian *Beluk* erat hubungannya dengan kesusastraan wawacan yang masih tetap dilestarikan masyarakat kampung Kuta. Kesenian ini diperkirakan ada ketika Nyi Dewi Sri atau Nyi Pohaci yang menceritakan cara berladang, karena padi merupakan sumber kehidupan manusia. Namun akhir-akhir ini kesenian *beluk* sangat jarang dimainkan oleh generasi muda, mereka pada umumnya tidak mengetahui musik tradisional ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *Beluk* di kampung Adat Kuta - Ciamis. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif etnografi melalui langkah-langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Beluk* memiliki nilai yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Kampung kuta, hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah yang dilatarbelakangi oleh masyarakat agraris. Kesenian ini sudah ada sejak dulu yang dijadikan sebagai pementasan saat melakukan pemotongan padi. Di tahun 2000-an kesenian ini jarang di pentaskan karena tidak adanya generasi muda yang ingin meneruskannya. Sehingga perkembangan kesenian ini mulai redup. Zaman dahulu kesenian ini hanya berfokus pada pemotongan padi yang selalu dilaksanakan ketika musim panen, namun perkembangan sekarang kesenian ini dilakukan saat acara-acara tertentu. Nilai yang terkandung didalamnya diantaranya nilai religi, sosial-budaya, sejarah, estetika, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kebersamaan, pelestarian lingkungan, pendidikan, identitas budaya, dan nilai kesederhanaan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, Kesenian Beluk, Kampung Kuta

Abstract

Beluk art is closely related to wawacan literature which is still preserved by the Kuta village community. This art is estimated to have existed when Nyi Dewi Sri or Nyi Pohaci told how to farm, because rice is a source of human life. However, lately, beluk art has been rarely played by the younger generation, they generally do not know this traditional music. This study aims to describe the values of local wisdom of Beluk art in the Kuta - Ciamis Traditional Village. The method used is a qualitative ethnographic method through the steps of observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that Beluk art has a value that is deeply rooted in the traditions of the Kuta Village community, this is because the area is an area that is backed by an agricultural community. This art has existed since long ago which is used as a performance when cutting rice. In the 2000s, this art was rarely performed because there was no young generation who wanted to continue it. So the development of this art began to fade. In the past, this art only focused on cutting rice which was always carried out during the harvest season, but now this art is performed during certain events. The values contained in it include religious values, socio-cultural, historical, aesthetic, creative, national spirit, love of the homeland, togetherness, environmental preservation, education, cultural identity, and the value of simplicity.

Keywords: Values, Local Wisdom, Beluk Art, Kuta Village

PENDAHULUAN

Kampung Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu komunitas adat yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal (Suryana et.al., 2024). Kehidupan masyarakatnya sangat erat

dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang tetap lestari hingga kini adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional termasuk pada salah satu jenis budaya tradisional. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa

pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma. Kesenian tradisional sebagai sarana yang digunakan masyarakat lokal untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (Andri, 2016). Selain itu, seni sebagai media mentransmisikan cerita-kisah dan ajaran spiritual dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai upaya mendidik masyarakat tentang pentingnya hidup selaras dengan norma-norma budaya dan agama (Sudarto et al., 2024). Seni merupakan ekspresi perasaan dan pikiran manusia sekaligus mencerminkan perilaku masyarakatnya melalui perantara simbol-simbol, mengungkapkan makna sebagai ekspresi kehidupan manusia pendukungnya (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Salah satu kesenian tradisional yang masih tetap lestari di Kampung Kuta diantaranya adalah kesenian *Beluk*. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakatnya. Sebagai bagian integral dari kehidupan adat, *Beluk* sering kali hadir dalam berbagai kegiatan ritual, perayaan adat, dan acara komunitas. Lirik dan alunan nada dalam kesenian *Beluk* mencerminkan filosofi hidup masyarakat Kampung Kuta, yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai nilai utama.

Namun pada kehidupan dengan arus globalisasi sekarang ini, adanya penurunan minat dan pengetahuan terhadap generasi muda terhadap kesenian *Beluk*. Banyak anak muda tidak lagi mengenal bahkan belum pernah menyaksikan pertunjukan *Beluk* secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya krisis pewarisan budaya yang belum banyak dibahas dalam kajian akademik secara komprehensif. Kesenian *Beluk* ini diperkirakan ada ketika Nyi Dewi Sri atau Nyi pohaci yang menceritakan tentang cara berladang, karena padi merupakan asal mula sebagai sumber kehidupan manusia. Masyarakat sunda yang secara geografis dan demografis penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, menempatkan sosok Dewi Sri menjadi pusat tujuan utama dalam kebudayaan masyarakat agraris. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat tani tidak terlepas dari kepercayaan dan penghormatan atau pemujaan kepada Nyi

pohaci. Kesenian *Beluk* ini adalah sebuah kesenian yang mengandalkan olah suara dengan bantuan teks dari wawacan, kesenian *Beluk* di antaranya *Kinanti*, *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Lambang*, *Ladrang*, *Magatru*, *Makumambang*, *Gambuh*, *Gurisa* dan lain-lain. Seni *Beluk* ini memiliki nilai yang mengakar dalam tradisi masyarakat Sunda pada umumnya, dan pada khususnya masyarakat Sunda yang dilatar belakangi oleh masyarakat agraris. Nilai yang tak terkira dari kesenian adalah kekuatan ekspresifnya mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran selain sebagai sarana hiburan dan edukasi masyarakat (Kusmayadi & Sudarto, 2024).

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi berbagai aspek, di antaranya letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai masyarakat peladang atau petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai medium mengekspresikan rasa syukur serta harapan masyarakat terhadap hasil pertanian mereka (Sudarto et al., 2024). Keberadaannya sering diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi (Suwardi et al., n.d.). Penelitian menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti spiritualitas, harmoni sosial, etika, dan penghormatan terhadap alam. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung hanya bersifat deskriptif atau artistik. Dalam konteks kearifan lokal, kesenian *Beluk* mengandung berbagai nilai yang relevan untuk kehidupan masyarakat, baik sebagai pedoman moral maupun sebagai alat pendidikan budaya bagi generasi muda. Seni tradisional merupakan warisan budaya masyarakat, muncul sebagai ekspresi budaya yang signifikan dalam masyarakat (Sudarto et al., 2024). Kearifan lokal ini tidak hanya membantu menjaga identitas budaya

masyarakat adat Kuta, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan sosial. Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan kebudayaan suatu tempat. Dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi (Dewi & Sondarika, 2022)

Melihat fenomena yang sekarang terjadi dimasyarakat, pengaruh modernisasi baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kehidupan sosial sangat berdampak. Generasi muda lambat-laun mulai meninggalkan kebudayaan lokal yang dianggap kuno. Hal ini terbukti dengan sedikitnya pemuda yang bisa memainkan *Beluk* dan tidak banyak pula yang berminat belajar kesenian ini. Dalam acara pentas kesenian yang digelar di Kampung Adat Kuta sendiri mayoritas penonton dan yang memainkan kesenian ini adalah orang tua. Ini merupakan realita yang terjadi di lapangan tentang perkembangan kesenian tersebut. Karena pada dasarnya bangsa yang disegani dan dihormati bangsa lain, adalah yang mampu menjaga dan menghargai hasil-hasil budaya bukan bangsa yang menciptakan budaya. Menjaga eksistensi budaya bangsa, dapat dilakukan dengan berbagai cara (Sondarika et al., 2017) salah satunya tetap mempertahankan kesenian tradisional. Dari latar belakang masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana Kesenian *Beluk* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Kesenian *Beluk* di Kampung adat kuta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi (Spradley dalam (Firdaus, 2017), sebagai upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang ingin dipahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara berpikirnya. Selain itu, menerangkan

perilaku manusia dengan menguraikan apa yang diketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti (Kuntoro, 2015). Metode ini sangat tepat digunakan dalam meneliti kesenian tradisional seperti *Beluk*, terutama ketika ingin menggali makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi praktik kesenian tersebut. Dengan metode ini maka dapat memahami makna secara mendalam, menggambarkan realitas dari perspektif pelaku budaya, menggali proses pewarisan nilai, mengidentifikasi ancaman terhadap keberlangsungan budaya.

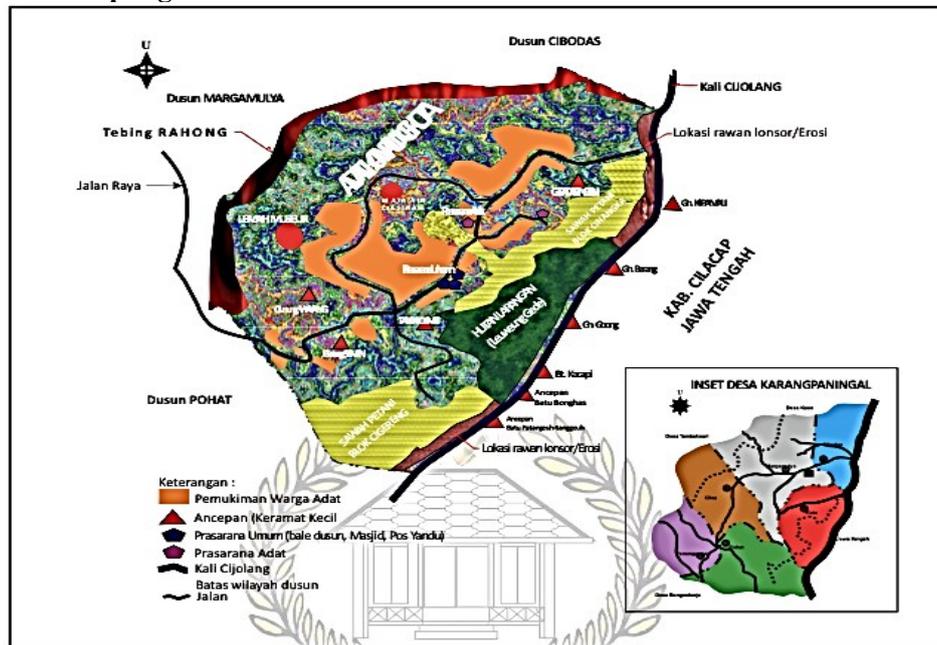
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, untuk mengamati dan ikut serta dalam kehidupan sehari-hari komunitas sebagai upaya memperoleh data terkait keberlangsungan kesenian tradisional *Beluk* serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Wawancara mendalam, melalui percakapan dengan anggota komunitas untuk memahami perspektif mereka diantaranya wawancara dengan Kepala adat, tokoh adat dan kuncen yang ada di Kampung Kuta. Dokumentasi dan catatan lapangan, sebagai bentuk menyimpan data berupa catatan tertulis, foto, atau rekaman audio. Hal ini penting karena untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari wawancara serta observasi, memberikan bukti visual dan autentik, dan menangkap konteks budaya secara visual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, untuk menyortir, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua hasil wawancara disaring kutipan atau narasi yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kesenian *Beluk*. Penyajian data sebagai upaya menyajikan data dalam bentuk naratif, kutipan langsung dan foto untuk mempermudah penarikan makna. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa menarik makna atau inti dari data yang telah dianalisis, kemudian memverifikasi kebenarannya dengan kembali ke data lapangan (triangulasi). Dengan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Beluk* bukan sekadar nyanyian tetapi mengandung nilai pendidikan karakter dan spiritualitas masyarakat adat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sejarah Kampung Kuta



Gambar 1. Peta Kampung Adat Kuta

Nama Kuta diambil dari kata makhuta yang dipercaya sebagai tempat yang akan dijadikan kerajaan Galuh pada masa Permanadikusuma. Namun kampung ini erat kaitannya dengan Kuta versi Galuh dan Kuta versi Cirebon. Kampung Adat Kuta mempunyai wilayah 185,195 HA, Luas lahan sawah / tanah basah 44,395 HA, dan lahan tanah darat 89,831 HA, Ancepan 2,184 Ha, Ranca 0,315 Ha, Hutan Keramat 31 Ha, Pemukiman 9,733 Ha, Sungai 5,581Ha perkiraan ketinggian dari permukaan laut \pm 463 m. Memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 113 dan jumlah penduduk 234 orang. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Cibodas, sebelah selatan dengan dusun Pohat, sebelah timur berbatasan dengan kali Cijolang Kabupaten Cilacap, dan sebelah barat dengan dengan dusun Margamulya (Kampung Kuta, 2024); (Suryana et.al., 2024).

Kuta pada masa kerajaan Galuh dengan rajanya Prabu Sukaresi (Prabu Adimulya Permana Dikusuma th. 742-752 M) Bersama pengawalnya mencari daerah yang cocok dijadikan pusat pemerintahan kerajaan. Dalam sebuah perjalanan, mereka beristirahat yang di yakini sekitar tepi timur Cijolang, ia memutuskan untuk beristirahat dan memerintah pengawalnya untuk mendirikan tempat peristirahatan, sementara

ia memutuskan untuk membersihkan diri ke sungai Cijolang. Ketika itu ia melihat ke sekelilingnya dan melihat lembah yang di kelilingi tebing, serta beranggapan tempat tersebut tepat dijadikan pusat pemerintahan, selanjutnya ia memerintah pasukannya untuk mempersiapkan proses pembangunan istana (Hariwijaya, n.d.)

Kampung Kuta memiliki tempat yang disebut *leuweung gede* yang nantinya akan dijadikan pusat pemerintahan Galuh. Namun Ketika Prabu Permadikusumah menerima laporan-laporan dari prajuritnya mengenai keadaan tempat tersebut, kemudian ia membatalkannya karena Kuta tidak dapat diperluas disebabkan dikelilingi oleh tebing-tebing dan tidak memenuhi syarat sebagai kerajaan (*pamatangweu domas*), sementara bahan-bahan yang telah disiapkan untuk membangun kerajaan ditinggalkan dan hanya tersisa puing-puing yang sekarang dipercaya menjadi gunung kapur, gunung semen, gunung barang, gunung pandai domas. Selanjutnya Prabu Permanadikusumah meneruskan perjalanan dan menemukan tempat yang dianggap tepat yaitu antara sungai Cimuntur dan sungai Citanduy tepatnya di Bojong Galuh Kamulyan (Ki Warja, 2024).

Setelah dinyatakan Kuta tidak masuk ke dalam kriteria layak untuk dijadikan pusat

kerajaan, maka selanjutnya diadakan sayembara untuk menentukan siapa yang berhak menduduki kampung tersebut. Aturan sayembaranya ialah orang yang pertama kali sampai di Kuta berarti ialah yang menjadi penguasa atau kuncennya dan peserta sayembara yang lain wajib menetap di kampung tersebut serta menjadi bawahan dari kuncen tersebut. Barang siapa yang melanggar maka hukuman penggal akan berlaku baginya. Pengumuman sayembara tersebut menyebar dan sampai di telinga Ki Batasela dan pangeran Pakpak dari Cirebon (Hariwijaya, n.d.)

Dua orang tersebut berangkat dari tempat masing-masing dengan harap kedua-duanya dapat memenangkan sayembara ini. Dalam perjalannya Ki Batasela beristirahat terlebih dahulu di wilayah Cibodas dan tertidur. Maka Ki Bumi dapat mencapai Kuta terlebih dahulu dan ditetapkan sebagai kuncen pertama Kuta sedangkan Ki Batasela harus menjadi bawahan Ki Bumi. Namun Ki Batasela tidak menerimanya dan pulang ke kampung halamannya di Mataram. Maka ia dihukum oleh Sang Hyang dengan penderitaan sepanjang hidupnya sehingga akhirnya iapun meninggal (Ki Warja, 2024).

2. Perkembangan Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta

Kesenian *Beluk* merupakan kesenian asli dari daerah Jawa Barat, diperkirakan kesenian ini terkait erat dengan sejarah kerajaan Pajajaran. Selain itu, kesenian ini berhubungan dengan cerita Aki Suranjana, yaitu orang yang memuliakan tanaman padi dalam tradisi masyarakat Sunda. Kesenian *Beluk* lahir dan berkembang di wilayah Jawa Barat, hal ini dibuktikan dengan banyak di temukan kesenian ini di beberapa daerah salah satunya adalah daerah Sumedang yang masih melestarikannya dan banyak pula pengiat seni tersebut (Ki Warja, 2021).

Kesenian *Beluk* yang ada di Kampung Kuta sendiri, memang sudah ada sejak dulu, namun tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab tidak ada data-data yang lengkap mengenai siapa orang pertama yang menciptakan kesenian ini. Di perkiraan kesenian ini lahir sekitar tahun 1960-an. Awal adanya kesenian ini pertama di perkenalkan kepada keluarga sebagai salah satu kebiasaan untuk memulai suatu pekerjaan memotong padi di keesokan

harinya, lambat laun kebiasaan ini atau tradisi ini di sebarakan kepada masyarakat Kampung Kuta sendiri. Kesenian ini merupakan kesenian yang harus di jalani secara turun temurun. Kesenian tersebut merupakan tembang yang erat kaitannya dengan kesustraan *wawacan* dengan menggunakan aturan *pupuh*. Kesenian ini merupakan lagu-lagu biasa, dimana lagunya itu tentang suatu cerita dari teks wawacan, berbentuk *pupuh*. *Pupuh* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda. Menurut (Oktapiani et al., 2018) *pupuh* memiliki arti bait atau pada aturan, lagu, tembang, rangkaian bait yang memiliki pola yang sama, puisi jawa utama, puisi jawa lama, pola penyusunan syair atau *rumpaka*.

Pupuh yang ada di kesenian *Beluk* tersebut yaitu, *asmarandana*, *dangdangula*, *kinanti*, *sinom* dan lainnya. Pada perkembangannya kesenian ini merupakan kesenian *Buhun*, zaman dulu hingga sekarang kesenian ini dilakukan saat akan memotong padi. Dalam mementaskan kesenian ini dilakukan malam hari sebelum besoknya melakukan pemotongan padi ke sawah dan pentasannya ini dilakukan pada saat malam hari setelah Isa sampai jam 04.00 pagi sehingga pada jam 05.00 pagi masyarakat sudah bisa melakukan pemotongan padi ke sawah. *Beluk* ini bisa dikatakan suatu tradisi sebelum memotong padi di keesokan harinya, agar padi itu bisa dipanen dengan bagus (Wawancara, 2021)

Perkembangan *Beluk* pada saat ini khususnya di Kampung Kuta belum diketahui banyak orang terutama generasi saat ini, sehingga harus dikembangkan kembali agar nantinya bisa diteruskan oleh generasi sekarang dan selanjutnya. Dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa regenerasi kesenian ini sendiri tidak banyak anak muda yang ingin belajar, adapun pemainnya bukan berdomisili di Kampung Kuta melainkan diluar kampung. Meskipun untuk regenerasi nantinya kesenian ini diajarkan kepada masyarakat sekitar khususnya bagi orang dewasa dan anak remaja, agar bisa belajar kesenian *Beluk*.

Pada dasarnya kesenian *Beluk* ini hanya dilakukan oleh orang tua saja, sedangkan pada generasi sekarang kebanyakan hanya mengetahui tentang

kesenianya. Kesenian ini dalam perkembangan zaman dulu hanya berfokus pada pemotongan padi yang selalu dilaksanakan ketika akan adanya musim panen di Kampung Kuta, Namun dengan seiring perkembangan zaman yang tadinya kesenian ini hanya dilakukan saat panen, namun untuk perkembangan sekarang kesenian *Beluk* sendiri bisa dilakukan atau dilaksanakan pada hiburan hajatan (Wawancara, 2021).

Adapun tahapan kesenian *Beluk* diantaranya terdapat proses persiapan dan pelaksanaan:

a. Tahap Pra pelaksanaan kesenian *Beluk*

Sebelum melakukan kesenian *Beluk* harus mempersiapkan sasaji sebagai bentuk aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen bukan lagi untuk menyembah roh nenek moyang tetapi berakulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayahnya yaitu budaya agama Islam, kebudayaan di lestarikan agar menjaga kearifan lokal (Adam, 2019) Sesaji sebagai sarana “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib.

Adapun makna dalam simbol sesaji diantaranya:

- 1) Tumpeng diambil dari kata *Yen metu kudu mepeng* artinya saat kita keluar harus sungguh-sungguh, tumpeng memiliki bentuk kerucut yang juga diartikan perlambang keTuhanan dan keteguhan hari pada Tuhan.
- 2) Telur ayam kampung melambangkan benih kehidupan manusia yang kelak akan menetas atau terlahir ke dunia. Ada juga yang mengartikan bahwa telur yang didalamnya ada putih dan kuning telur melambangkan kehidupan ada siang ada malam, ada sedih ada senang, ada hidup dan ada mati.
- 3) Kopi pahit, teh pahit dan air putih melambangkan kebutuhan hidup manusia, kopi diartikan sebagai bentuk masa kelam manusia dan harus di putihkan seputih air atau harus di sucikan dengan jalan taubat atau memperbaiki diri.
- 4) Kembang tujuh rupa atau kembang setaman merupakan bentuk warna warni kehidupan seseorang.

- 5) Jajanan pasar yang beranekaragam melambangkan keharmonisan atau perbedaan yang ada di masyarakat tetapi tetap hidup rukun.
- 6) Pisang raja melambangkan kemenangan atau cita-cita tinggi yang telah tercapai.
- 7) Bubur merah dan putih melambangkan darah merah dan putih manusia saat dilahirkan selain itu juga ada yang menggunakan lima jenis bubur yang melambangkan sedulur papat lima pancer yang dianggap sebagai sodara spiritual setiap manusia.
- 8) Rengginang sering disebut sebagai simbol kemakmuran, karena terbuat dari beras atau ketan, yang menjadi makanan pokok. *Gemah ripah loh jinawi*, sebagai wujud sedekah bumi kepada manusia.



Gambar. 2 Sesaji
Sumber: Dokumen Pribadi

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam mengawali kesenian *Beluk*, terlebih dahulu dilaksanakan tawasulan atau berdoa dengan meminta izin kepada leluhur, tidak hanya itu sesepuh memberi tau tujuan dari dilaksanakannya *Beluk*. Untuk pelaksanaan pementasan *Beluk* sendiri dilakukan dari malam hari jam 20:00 sampai jam 04.00 pagi dan dilanjutkan pada jam 05.00 pagi masyarakat sudah pergi ke sawah untuk melakukan pemotongan padi. Pada saat melakukan pementasan *Beluk*, sesaji yang sudah disiapkan disimpan ditengah-tengah orang yang akan melakukan kesenian tersebut.

Pada saat melakukan pementasan *Beluk* jumlah pemain ada tujuh orang yaitu satu membacakan teks wawacan dengan posisi membancanya tengkurep dan ke enamnya mengikuti bacaan dari yang membaca. Namun bedanya, yang

mengiringi itu dilakukan dengan cara bernyanyi atau dinyanyikan sesuai dengan tembang *pupuh* tersebut. Untuk pemain yang membacanya disebut *Bilal*, dan yang mengiringinya atau menyanyikannya disebut *Biskal* (wawancara, 2021).

Untuk pemain sendiri pada saat pelaksanaannya pemain memakai pakaian/busana yang dikenakan para orang tua zaman dulu, yaitu memakai pakaian baju kampret berwarna hitam atau juga menggunakan baju putih seperti baju koko dengan bawahan celana pensi atau celana hitam, memakai sarung, dan memakai iket dikepala.



Gambar 2. Pemain *Beluk*
Dokumentasi Pribadi

Berikut ini merupakan tembang *Beluk* pada naskah wawacan, yang menggunakan tiga *pupuh* :

“Asmarandana”

*Kasmaran awit digurit
Nyaritakeun zaman kuno
Carios dizaman kolot
Asal kanjeung nabi adam
Jeung garwana siti hawa
Aakhirna anu kacatur sabab babar dua-
dua
Orokna mulus teh teuing
Pameget anu saurang
Nu hiji awe
Kanu kasep lalakina
Ari awe-awe nu geulis
Lalakina goreng rupa
Gancangna geus beres bae
Kecap hiji putra nabi adam
Nabi tis kakasihna
Putrana anu kacatur*

Artinya :

Kebaikan yang harus dinikmati
Menceritakan zaman dulu
Ungkapan zaman dulu
Asal mula nabi Adam Dan istrinya Siti
Hawa
Cerita yang paling akhir

Sebab lahir dua-dua bayinya mulus sekali
Laki-laki yang satu
Yang satu perempuan
Dua puluh kali melahirkan
Empat puluh putranya
Sedangkan jadi dua puluh keluarga
Kalau hal itu dipertemukan
Memang begitu utusan Nabi
Dan cocok dengan istri

Pada syair diatas menceritakan tentang kisah Nabi Adam dan istrinya Siti Hawa, yang didalam ceritanya mempunyai anak putra dan putri, siti hawa yang melahirkan dua puluh kali sehingga memiliki dua puluh keluarga/pasangan. Dimana putra dan putrinya harus saling bersatu dan rukun. Dalam cerita tersebut memiliki nilai kekeluargaan yaitu harus patuh atau mengikuti apa kata orang tua, dan memiliki kehidupan yang rukun sesama keluarga. Tidak hanya itu bahwa didalam cerita tersebut ada maknanya yaitu dari barisan “Perempuan yang jelek dengan ganteng lelakinya. Kalau perempuan yang cantik Suaminya jelek wajah”, artinya kalau yang cantik mendapatkan yang jelek, dan yang ganteng mendapatkan yang jelek, harus bisa menerima karena itu merupakan takdir dari yang maha kuasa.

“Pupuh Sinom”

*Aya sahiji nagara Ramena kaliwat
saking,
Jembar ka abdi-abdina,
Loba saudagar nu sugih,
Di kotana heurin usik,
Di pasar wani ngariyung,
Dagangan warna warni,
Malah ti sejen nigari,
Pada datang nyieun imah milu betah.
Ari jeneng nagara,
Karang Kaputra nu pasti,
Jeung eta nu mangku raja
Parabu Kara Suriya*

Artinya :

Ada satu negeri,
Yang sangat ramai,
Begitu juga para pembantunya,
Banyak saudagar yang kaya,
Di kota yang ramai,
Di pasar orang berkumpul.
Segala macam yang dijual,
Bahkan dari negeri lain,

Berdatangan dan mendirikan rumah,
Nama negaranya,
Bernama Karang Kaputra,
Dan yang menjadi raja.
Prabu Kara Suriya Aji, waktu kecil,
Gandapati yang terkenal.
Asal Putra Sari Alam,
Dan kedua saudaranya,
Mendapat kedudukan di masing-masing
negara.

Penjelasan terhadap syair diatas yaitu, menceritakan tentang kemakmuran sebuah negara yang mana ditandai dengan ramainya perdagangan, dan banyak orang kaya/sejahtera, serta memiliki tanah subur sehingga menarik minat banyak orang untuk berdatangan kenegara tersebut. Negara ini dipimpin seorang raja yang memiliki saudara dan masing-masing sudaranya memiliki kedudukan.

Pupuh Kinanti”
Langkung bingah dewa guru Ningali
dewi pohaci
Ku sabab leuwih alusna Taktakna taraju
nari Rarayna bulan purnama Pipina
kadu sapasi
Aya deui nu kacatur Gagah sarta leuwih
sakti Teu aya tanding
Mikir sajero ning manah eta Ka dewi
pohaci,
Sabab eta geus tangtu Ka dewa guru
dikawin
Ku sabab leuwih geulisna Eta nyi dewi
pohaci Ayeuna kumaha patona Sangkan
ulah tulus kawin

“Artinya:
Lebih bahagia Dewa guru Melihat dewi pohaci Dikarenakan lebih cantik Pundaknya seperti tangga emas Wajahnya seperti bulan purnama Yang memiliki wajah lonjong Ada lagi suatu cerita Lebih hebat, yang bernama Dewa wenang yang gagah tidak ada tandingnya Berpikir dengan hati Kepada dewi pohaci sebab itu sudah tentu Ka dewa guru ingin menikahi sebab Lebih cantik yaitu dewi pohaci Sekarang bagaimana caranya supaya tidak jadi menikah. Lagu diatas merupakan sebuah cerita dari teks wawacan, namun dilagukan dengan aturan pupuh asmarandana, kinanti dan sinom yang dalamnya memiliki suatu cerita. Dalam

cerita tersebut atau pada tembangan pupuh tersebut memiliki cerita yang berbeda. Pada setiap lagunya memiliki makna dan nilai sendiri yang di dalamnya memiliki nilai pepatah dan perilaku.

c. Penutup

Penutupan dalam pelaksanaan kesenian **Beluk** memiliki makna yang tidak kalah penting dari proses pelaksanaannya. Karena **Beluk** merupakan kesenian yang bersifat **sakral dan penuh nilai spiritual**, penutupannya dilakukan dengan **tertib, penuh penghormatan, dan mengandung unsur ritual**. Juru **Beluk** biasanya menutup syair dengan bait penutup yang berisi doa, harapan, atau ungkapan syukur. Nada lagu akan melandai atau perlahan menurun, menandakan bahwa pertunjukan telah selesai secara utuh.

Penutupan dilakukan dengan sikap tenang dan penuh penghormatan, tidak ada tepuk tangan atau sorakan seperti dalam pertunjukan biasa. Kadang-kadang, juru **Beluk** akan menundukkan kepala atau mengatupkan tangan sebagai simbol menutup komunikasi dengan alam spiritual.

Penutupan disertai dengan doa bersama atau ucapan syukur kepada leluhur dan Sang Pencipta atas kelancaran pertunjukan. Tokoh adat atau tuan rumah akan mengucapkan terima kasih kepada juru **Beluk** atas pesan-pesan moral yang telah disampaikan. Karena sifatnya sakral, setelah **Beluk** selesai biasanya tidak disambung dengan hiburan lain. Masyarakat kembali ke aktivitas dengan sikap tenang dan penuh hormat.

Makna penutupan kesenian **Beluk** menjadi penegasan bahwa nilai-nilai telah disampaikan dan perlu direnungkan bersama oleh para pendengar. Ini menandai bahwa komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan alam telah ditutup secara layak.

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian **Beluk** di Kampung Adat Kuta

Dalam pementasan kesenian **Beluk**, tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan semata atau sebagai tanda rasa syukur namun memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Banyaknya kesenian yang

berkembang saat ini baik kesenian tradisional ataupun kesenian modern, memiliki nilai yang nantinya disampaikan kepada para penikmatnya. Nilai merupakan standarstandar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Sondarika et al., 2017) Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dikutip oleh *adalah the sum of cultural characteristic which the vast maority of people have in common as a result of their experiences in early life*. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban dan kebersamaan sehingga saling mengerti satu sama lain (Hilmi, 2015)

Setelah melalui kajian panjang dari peneliti dengan dasar acuan berbagai sumber, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam kesenian *Beluk* terdapat beberapa nilai yang bisa peneliti ambil diantaranya yaitu Religi, Sosial, Sejarah, Budaya dan Estetika.

a. Nilai Religi

Nilai **religi pada kesenian *Beluk*** memiliki ciri khas yang membedakannya dari tradisi lainnya, meskipun keduanya sama-sama mengandung unsur spiritual.

Bentuk nilai religi yang ada pada Kesenian *Beluk* menggunakan beberapa lakon cerita salah satunya cerita dari wawacan *suranjana* dan wawacan *pulanpalin*. Dalam cerita mengandung unsur religi yaitu sebagai media dakwah syiar Islam, mulai dari menuntut ilmu, mengenal Tuhan yang Esa, berperilaku baik dalam hidup dan tuntutan-tuntutan lainnya yang ada dalam ajaran agama Islam. Sama seperti kesenian-kesenian yang lain yang mendapat pengaruh budaya lokal sehingga dikemas lebih menarik untuk dakwah Islam. Salah satu cerita dalam kesenian *Beluk* yang mengandung nilai religi yaitu cerita nabi adam, yang merupakan salah satu dari ke 25 Nabi, maka bisa dikatakan dalam ceritanya menggandung asal muasal kehidupan Nabi sehingga termasuk kedalam nilai religi.

1) Religi dalam bentuk ekspresi suara. Dalam kesenian *Beluk*, nilai

religi disampaikan melalui suara nyanyian (*tembang*) yang diolah secara spiritual, bukan hanya estetika. Selain itu juga Intonasi tinggi dan tarikan napas panjang dianggap sebagai bentuk kekhayusan, bahkan sebagian masyarakat adat meyakini bahwa suara tersebut membuka komunikasi dengan alam gaib atau leluhur.

- 2) Doa Tersirat dalam Syair. Syair *Beluk* sering memuat doa, permohonan keselamatan, dan pengakuan akan kekuasaan Tuhan atau leluhur, tetapi disisipkan secara puitis dan tidak eksplisit seperti dalam doa-doa agama formal. Ini membedakannya dari tradisi lain seperti *sholawatan* atau *puji-pujian* yang lebih eksplisit menyebut nama Tuhan atau Nabi.
- 3) Religi yang Sinkretik dan Kontekstual. Nilai religi dalam kesenian *Beluk* merupakan sinkretisme antara kepercayaan lokal, penghormatan kepada leluhur, dan unsur spiritual alam, bukan dogma agama formal.

Nilai religi yang terdapat di dalam pelaksanaan kesenian *Beluk* ini dapat menanamkan sikap masyarakat untuk ingat terhadap pada penciptanya atau percaya terhadap Tuhan sebagai pemilik alam semesta.

Pada dasarnya kesenian *Beluk* ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan terhadap para leluhur agar meminta keberkahan dan kelancaran dalam setiap usaha atau acara yang akan dilaksanakannya seperti halnya meminta keberkahan ketika akan dilakukannya pemotongan padi, agar nantinya bisa menghasilkan hasil yang bagus agar bisa dimanfaatkan dengan baik.

b. Nilai Sosial

Adapun kesenian ini dilaksanakan dengan mengundang beberapa orang atau banyak orang untuk bermain *Beluk* atau bercerita dengan diringin alat musik dan menggunakan nada-nada tertentu yang oleh kebanyakan orang di sebut *Ngabeluk*, dalam prosesnya bukan hanya *Ngabeluk* saja tetapi di selingi dengan makan bersama seluruh masyarakat yang hadir.

Nilai **sosial** dalam kesenian **Beluk** memiliki karakter khas yang membedakannya dari tradisi sosial lainnya dalam budaya Sunda atau

Nusantara secara umum. Perbedaan ini terutama terletak pada bentuk penyampaian, konteks, dan makna sosial yang diusung oleh kesenian **Beluk**.

Aspek pembeda	Kesenian Beluk	Tradisi lainnya
Bentuk interaksi sosial	Dilakukan secara individual (solo) tapi berdampak kolektif : juru Beluk mewakili pesan untuk masyarakat.	Biasanya berbentuk kolektif langsung seperti gotong royong, ronda, atau seren taun.
Media Penyampaian Nilai	Lewat nyanyian dengan lirik penuh nasihat sosial, harmoni, dan kehidupan bersama.	Lewat tindakan langsung , seperti kerja bakti, arisan, upacara panen.
Wujud Solidaritas	Terwujud dalam penghormatan terhadap juru Beluk dan perhatian masyarakat pada pesan yang disampaikan.	Terwujud lewat kerja bersama dan kehadiran fisik dalam kegiatan komunitas.
Fungsi Sosial Utama	Merefleksikan dan mengarahkan perilaku sosial masyarakat melalui pesan moral dalam syair.	Menguatkan hubungan sosial secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
Sifat Partisipasi	Masyarakat sebagai pendengar dan penyimak yang pasif tapi reflektif.	Masyarakat sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung.
Nilai yang Ditekankan	Harmoni, kesabaran, kepasrahan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur.	Tanggung jawab, kerjasama, saling bantu, keterlibatan langsung.

(wawancara, 2021).

Nilai sosial kesenian **Beluk** ini, masyarakat berkumpul dan bercengkrama satu sama lain yang tentunya menambah ikatan sosial yang baik di masyarakat. Kesenian ini menciptakan saling berinteraksinya para seniman yang ada, tidak hanya setiap pemain seniman namun masyarakat dan tokoh masyarakat sebagai pendukung dalam kesenian tersebut. Tidak hanya masyarakat dalam lingkungan tersebut saja, masyarakat luar juga dapat ikut berpartisipasi atau melihat kesenian tersebut dalam pengembangan budaya atau kesenian dari daerah tersebut. Hal lain dari peranan kesenian **Beluk** di dalam kehidupan sosial masyarakat adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan lahir dan batin manusia. Sebagai sarana hiburan juga digunakan sebagai suatu acara kemasyarakatan tertentu.

c. Nilai Budaya

Kesenian **Beluk** dikategorikan sebagai kesenian **Buhun** yang masih dipertahakan di Kabupaten Ciamis, dalam pementas **Beluk** selain menggandakan

olah suara dan cerita yang di bawakan juga menggunakan alat pengiring seperti rebab dan kendang dan berbagai hidangan untuk di santap bersama-sama. Di sini kita melihat bahwa kesenian ini memiliki keunikan dan kekhasanya sendiri dalam proses pementasan, sampai sekarang kesenian **Beluk** masuk dalam jajaran kesenian daerah Ciamis yang masih dilestarikan dan menjadi ikon budaya, adat istiadat kabupaten Ciamis khususnya kampung adat Kuta. Nilai budaya yang ada pada kesenian ini memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, sebagai kearifan lokal masyarakat kampung Kuta kesenian ini harus dilestarikan dan dikembangkan dengan diperkenalkannya kesenian tersebut terhadap generasi muda agar belajar dan mengetahui kesenian **Beluk** tersebut.

d. Nilai Sejarah

Kesenian **Beluk** tidak terlepas dari nilai sejarah karena kesenian ini sudah ada sejak dulu dan berlangsung secara turun temurun. Nilai sejarah pada kesenian ini

memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat, karena merupakan tradisi dari leluhur yang harus dilestarikan dengan artian agar mereka mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Dalam wawacan kesenian *Beluk* juga tertuang sebuah cerita sejarah kehidupan manusia dari proses dan perjalanannya, sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa cerita yang dibacakan dalam kesenian ini merupakan bagian dari cerita sejarah yang tidak terpisahkan. Jika dikaitkan dengan salah satu cerita atau teks wawacan, kesenian *Beluk* mengandung nilai sejarah, nilai ini berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi, kaitannya dengan cerita Nyi Pohaci yang menjadi salah satu cerita lokal di tanah Jawa. Nyi Pohaci merupakan perumpamaan dewi yang turun ke dunia dengan membawa kemakmuran (penyebutan Padi), padi ini merupakan jelmaan dewi pohaci. Sehingga menjadi suatu nilai sejarah, karena sejak dulu sampai saat ini kesenian *Beluk* masih digunakan pada acara panen.

e. Nilai Estetika

Kesenian *Beluk* ini dilakukan olah vokal menggunakan Bahasa sunda dengan nada-nada atau tembangan *pupuh*. Keindahan lain juga dalam kesenian ini ketika ditambahnya dengan iringan alat musik seperti kecapi, kendang, suling dan lainnya. Sehingga tercipta keselarasan antara lagu dan alunan musik menambah keindahan kesenian ini. Masyarakat dapat menikmati dari setiap pementasan kesenian *Beluk*. Keindahan lain pada kesenian ini yaitu pada busana yang dipakai oleh pemain dengan pemakaian iket kepala dengan motif batik, yang merupakan ciri khas orang Sunda. Dalam pementasannya pun memiliki keindahan saat mendengarkan tembangan *pupuh* dalam teks wawacan tersebut, alunan nada yang enak didengar dan memiliki makna pada cerita tersebut sehingga penonton menikmatinya dengan rasa.

Maka bisa dilihat bahwa Kesenian *Beluk* ini memiliki unsur keindahan, baik dari tembangan suara para pemain, musik yang mengiringi, atau busana yang memakai iket dikepala menjadi daya tarik kepada penonton atau tamu yang hadir. Kesenian ini tidak hanya sebagai acara ritual ataupun adat melainkan sebagai

media hiburan masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar yang ingin menonton atau mengetahui lebih jauh seperti apa kesenian *Beluk*.

Pembahasan

1. Perkembangan Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta

Perkembangan Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta dari tahun 1960 sampai sekarang mengalami pasang surut, seperti di tahun 1960 bahwa kesenian ini sering dipergunakan dan di pentaskan dalam acara memotong padi karena sesepuh zaman dulu masih ada dan masih mementaskan kesenian *Beluk*. Periodisasi perkembangan Kesenian *Beluk* dapat dilihat sebagai berikut:

a. Periode 1960

Diperkirakan adanya *Beluk* di Kampung Kuta sekitar tahun 1960-an. Kesenian ini tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat yaitu Sumedang, Bandung, Bogor dan daerah lainnya. Setelah berada di daerah Sumedang kesenian ini masuk ke Kampung Adat Kuta, pada saat itu kesenian ini hanya di perkenalkan kepada keluarga inti saja, dan hanya dibawakan oleh para sesepuh dulu di kampung tersebut. Secara perlahan kesenian ini mampu diperkenalkan kepada masyarakat secara luas, sebagai suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat petani untuk mementaskan kesenian *Beluk* sebelum di adakannya pemotongan padi. Tidak hanya dalam tradisi memotong padi di tahun 1960-an juga Kesenian ini dapat dipentaskan dalam acara syukuran Khitanan atau 40 harian setelah lahiran dan juga kesenian ini selalu ada ketika adanya malam kaliwon. Di zaman dulu kesenian *Beluk* ini terfokus pada saat memotong padi dan tidak adanya kolaborasi dengan alat musik lainnya (Ki Warja, 2021)

b. Periode 2000 s/d sekarang

Di tahun ini Kesenian *Beluk* mulai redup dan tidak banyak orang tau pada generasi saat ini sehingga tidak ada yang mau mempelajari kesenian tersebut, karena sudah tidak adanya para sesepuh yang mementaskan kesenian ini dan tidak adanya generasi yang meneruskannya. Kesenian *Beluk* saat ini hanya dapat di ketahui dari beberapa sesepuh yang masih ada, sehingga sesepuh yang saat ini masih ada kesulitan untuk mencari pemain *Beluk*

untuk di teruskan lagi. Namun dengan seiring perkembangan zaman kesenian ini mampu di kolaborasi dengan alat musik sehingga dapat di dengar dan di saksikan dengan alunan musik. Di tahun 2000-an kesenian *Beluk* kampung kuta, mendapatkan undangan pada acara-acara di luar kampung seperti acara yang di pentaskan dalam pembukaan Aula Kampus di Ciamis. Dan tidak hanya itu acara lainnya yaitu di Situ Mustika Banjar dan acara seni *Beluk* di Bandung. Perkembangannya saat ini kesenian *Beluk* tidak lagi di pentaskan dalam suatu acara atau adat di Kampung Kuta karena sulitnya pemain dan tidak adanya generasi penerusnya. Menurut penuturan dari salah satu penggiat kebudayaan dan seni *Beluk* di Kampung Adat Kuta bahwa setiap orang bisa mengadakan acara *Ngabeluk* setiap akan melakukan panen, sehingga dalam masa panen padi ini bisa mengadakan pementasan *Beluk* beberapa kali.

Kesenian *Beluk* juga biasanya di pentaskan diluar acara atau rangkaian prosesi panen padi, biasanya jika ada orang yang akan mengadakan selamatan atau kegiatan lainnya sering mengadakan acara *Ngabeluk* ini sebagai salah satu dari rangkaian acara yang sedang diselenggarakannya. Sehingga kesenian ini mulai berkembang lebih luas dari hanya sekedar hiburan biasa sebelum panen menjadi satu rangkaian dengan acara-acara lain yang sedang diselenggarakan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapat beberapa informasi terkait perkembangan kesenian *Beluk* itu sendiri, salah satunya yaitu jenis *wawacaan* yang digunakan, *tembang mocopat* yang di pakai, prosesi sebelum acara dimulai, dan bahan-bahan lain yang disediakan selama kegiatan *Ngabeluk* ini dilaksanakan. Dalam perkembangannya kesenian *Beluk* ini mengalami pasang surut, menurut penuturan dari narasumber Aki Warja sebagai sesepuh Kampung Adat Kuta sekaligus pengiat Kesenian *Beluk* bahwa sebagian besar para pemain atau pementas dalam setiap acara *Ngabeluk* ini didominasi oleh orang tua, sangat sedikit sekali anak muda yang mau belajar *Ngabeluk*. Menurut beliau kesenian *Beluk* sebagai salah satu kesenian *Buhun* memiliki tingkat

kesulitan tersendiri yaitu kesulitan dalam memainkan suara atau dalam *Ngabeluk* dengan menggunakan *tembang mocopat* sehingga membutuhkan proses belajar yang lama (Ki Warja, 2021).

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta

Dalam eksistensi manusia yang ada di Kampung Adat Kuta salah satunya yaitu lahirnya kesenian *Beluk* sebagai bagian dari konsep berfikir dan olah interaksi antar manusia. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur utama dan bersifat universal ada di semua kebudayaan di Dunia yaitu Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Sosial, Sistem IPTEK, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi, dan Kesenian (Sumarto, 2019)

Akan tetapi sebuah nilai dalam sebuah kebudayaan bisa bersifat lebih luas tergantung dari kebutuhan dan aspek yang terkandung dalam kesenian tersebut dalam hal ini yaitu kesenian *Beluk*. Tidak hanya dari perkembangan kesenian *Beluk* mengenai sepiintas sejarah tentang *Beluk* juga bagaimana proses dan pelaksanaan kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta, maka peneliti pun melakukan penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta baik dari hasil wawancara ataupun dengan dasar acuan berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal kesenian *Beluk* diantaranya nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai sejarah, nilai estetika. Adapun Nilai-nilai Karifan Lokal Kesenian *Beluk* yaitu :

Pertama Nilai Religi disini memiliki arti penting atau suatu hal yang dapat dilakukan masyarakat terhadap sikap atau pun suatu kepercayaan terhadap para leluhur. Dalam kesenian *Beluk* mengandung nilai religi (agama) hal ini bisa terlihat dari beberapa wawacan atau *tembang* yang di nyanyikan. Yaitu bentuk ungkapan rasa sukur terhadap tuhan untuk panen yang diberikan kepada para petani. Rasa sukur ini di ungkapkan dengan sebuah *tembang Kinanti* yaitu menceritakan Dewi Pohaci yang merupakan salah satu dewi Mitologi tradisional masyarakat sunda peladang yang membawa kemamuran bang para petani. Padi sebagai salah satu unsur kemamuran dari para petani digambarkan dengan keindahan, kecantikan, dan kemurahan hati Dewi

Pohaci. Selain itu juga dalam *Pupuh Asmarandana* menceritakan Nabi Adam dan keturunannya, jika dilihat dari pandangan umat Muslim Nabi Adam merupakan salah satu dari 25 Nabi dan Rosul yang turunkan ke dunia oleh Alloh SWT.

Kedua Nilai Sosial adalah salah satu bentuk interaksi antar individu atau masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari atau bisa dikatakan sebagai bentuk gotong royong dalam suatu daerah yang bermasyarakat. Kesenian *Beluk* secara eksplisit memiliki nilai sosial, hal ini bisa dilihat dari prosesi pentas Kesenian *Beluk* itu sendiri. Dalam proses pentasannya kesenian ini melibatkan banyak orang dan setiap orang memiliki perannya masing-masing. Seperti pembaca naskah atau yang memainkan wawacan *Beluk*, penabuh kendang yang mengiringi wawacan *Beluk*, serta masyarakat yang turut dalam memeriahkan kesenian ini baik dengan membawa makanan atau hanya sekedar menonton. Secara tidak langsung terjadi ikatan silaturahmi dan gotong royong yang kuat dalam masyarakat semua bahu-membahu dalam mempersiapkan pentas kesenian ini, itu merupakan salah satu dari contoh nilai sosial yang ada dalam kesenian *Beluk*.

Ketiga Nilai Budaya pada Kesenian *Beluk* merupakan hasil dari Cipta, Karsa, Rasa Manusia yang menunjukkan eksistensi manusia melalui keindahan seni suara dan tetabuhan. Dalam unsur kebudayaan terdapat kesenian yang menjadi bagian terpenting eksistensi manusia atau kelompok masyarakat. Hal ini karena manusia cenderung memiliki nilai etika (moral dan akal) maupun estetika (keindahan) dan nilai estetika ini diwujudkan dengan lahirnya Kesenian *Beluk*. Kesenian *Beluk* ini dikatakan sebagai sejarah tetapi kesenian *Beluk* ini berkembang menjadi sebuah budaya yang harus di kembangkan dan dilestarikan oleh generasi saat ini.

Keempat Nilai Sejarah merupakan kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau. Nilai Sejarah yang ada dalam kesenian *Beluk* diantaranya yang terdapat dalam *Pupuh Asmarandana* dengan menceritakan Nabi Adam dan keturunannya, hal ini menggambarkan sejarah awal manusia turun ke dunia dan kemudian berkembang menjadi semakin banyak dan menyebar ke berbagai daerah. Selain itu juga kesenian ini memiliki

sejarah yang panjang, pewarisan dari kesenian ini berlangsung dari generasi ke generasi dengan melalui tradisi lisan, secara tidak langsung ini merupakan satu pewarisan kebudayaan dan proses sejarah lisan atau tradisi lisan yang masih berkembang sampai dengan sekarang.

Kelima Nilai Estetika merupakan nilai keindahan pada suatu seni, yang didalamnya memiliki beberapa keindahan baik dari segi suara, pakaian alat musik. Nilai estetika yang terkandung dalam kesenian ini yaitu keindahan dalam seni suara yang tidak sembarangan orang bisa memainkannya, dengan di iringi kendang atau tetabuhan menambah keselarasan dalam pentas kesenian ini. Bagi para pendengar ini merupakan salah satu kesenian yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang berbeda dari kesenian lain Nilai estetika atau keindahan dalam kesenian ini dapat terlihat dari vokal atau suara yang digunakan harus dengan nada tinggi terutama pada tembang *pupuh*. Tembang *pupuh* sendiri ditembangkan dengan bahasa Sunda. Selain suara keindahan yang dapat di temukan pada kesenian *Beluk* ini yaitu dalam bentuk mempersiapkan makanan yang menjadi hidangan untuk para *Ngabeluk* dan penyajiannya menggunakan Lampan dari bambu. Dan dalam pelaksanaannya para pemain berbeda seperti pada kesenian lainnya yaitu pemain dalam *Ngabeluk* dengan posisi melingkar dan sebagian pemain dengan posisi tengkurep. Maka dapat di lihat kesenian *Beluk* memiliki keindahan tersendiri sehingga penonton dapat menikmati dengan suasana yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Beluk* di Kampung Adat Kuta bukan sekadar bentuk ekspresi seni vokal, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang merepresentasikan cara pandang, tata nilai, dan identitas budaya masyarakat setempat. Pertama, *Beluk* mengandung nilai *spiritual* yang kuat, tercermin dalam perannya sebagai bagian integral dari ritual adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memandang kesenian tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium komunikasi sakral dengan leluhur dan kekuatan alam. Kedua,

ditemukan *nilai edukatif dan pewarisan budaya* dalam proses pelestarian *Beluk* secara turun-temurun. Nilai ini memperlihatkan pentingnya peran generasi tua sebagai penjaga tradisi dan pembimbing dalam membentuk karakter serta rasa hormat generasi muda terhadap budaya leluhur. Ketiga, *Beluk* mengandung *nilai estetika tradisional*, yang tercermin dalam keunikan teknik vokal, penghayatan lirik, dan suasana yang diciptakan dalam pertunjukan. Ini menandakan bahwa masyarakat Kampung Kuta memiliki sensibilitas seni yang tinggi dan khas. Keempat, kesenian ini memuat *nilai sosial-komunal*, di mana *Beluk* menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial. Kehadiran *Beluk* dalam berbagai peristiwa adat memperlihatkan bagaimana kesenian berfungsi sebagai pengikat sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, *Beluk* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai tradisi. Namun demikian, keberlangsungan kesenian ini menghadapi tantangan modernisasi dan kurangnya regenerasi. Oleh karena itu, pelestarian *Beluk* membutuhkan dukungan aktif baik dari komunitas lokal, lembaga pendidikan, maupun pemerintah, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *IJSED*, 1.
- Andri, L. R. M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Koncer Sumowono Semarang. *HUMANIKA*, 23.
- Dewi, & Wulan Sondarika. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP*, 3.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai Historis Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>
- Hariwijaya, T. (n.d.). *Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta*.
- Hilmi, M. Z. (2015). Journal of Educational Social Studies Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur Info Artikel. In *JESS* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Kampung Kuta. (2024). *Komunitas adat kampung kuta*.
- Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar an ethnographic research about the school culture in the character education within an elementary school. In *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Kusmayadi, Y., & Sudarto. (2024). Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja – Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 115-128. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>
- Oktapiani, C. S., Rudiyanto, & Kurniawati, L. (2018). Kecepatan Menambah Kosakata BAahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih *Pupuh Sunda. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15.
- Sondarika, W., Wijayanti, Y., & Budiman, A. (2017). *Pewarisan nilai tradisi ngabungbang dalam pembelajaran sejarah lokaldengan metode ekskursi pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah fkip universitas galuh Oleh* (Vol. 13).
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Sistem Religi, Bahasa. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1.
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y.,

Apriani, N.D.P., Sondarika, W., & Sudarto, S., (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 159-174

Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>

Suwardi, O., Pelestarian, A. P. B., & Budaya, N. (n.d.). *Beluk inthe village of ciapus, district of banjaran, the regency of bandung*. <https://www.neliti.com/id/publications/292031/kesenian-Beluk-di-desa-ciapus-kecamatan-banjaran-kabupaten-bandung#id-section-content>

Apriani, N.D.P., Sondarika, W., & Sudarto, S., (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 159-174